

Perbandingan Penyuluhan Cara Menyikat Gigi terhadap Penurunan Nilai Debris Index Menggunakan Media Video dengan Media Phantom Pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan Tahun 2020

Arianto¹Karsal Meilendra²

^{1,2}Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Tanjungkarang, Indonesia

Corresponding author: Arianto
Email: ari.ariantoo123@gmail.com

ABSTRACT

Maintaining dental and oral hygiene by brushing teeth at the right time has not become a habit of Indonesian society. To make people aware of health, it is necessary to do health socialization by conducting counseling. In the process of delivering material to the target, the selection of the right media and methods is very helpful in achieving efforts to change people's behavior. Media is a component in extension. Video media and phantom media are media that can be used in health education. The purpose of counseling is to get a more perfect understanding, namely by seeing, listening, demonstrating and demonstrating to the target audience a process with correct procedures, for example by showing how to brush teeth properly and correctly. The purpose of this study was to determine the comparison of counseling on how to brush teeth to decrease the value of the debris index using video media with phantom media for students of SDN 2 Hajimena South Lampung in 2020. This type of research is a quasi experiment. This research method used pre-experimental with one group pre and posttest design approach. The research was conducted at SDN 2 Hajimena Natar South Lampung. The population in this study were all students of SDN 2 Hajimena Natar South Lampung for grades IV, V and grade VI in 2020, totaling 112 people. The sample in this study were 112 people. The variables used in this research are Video Media, Demonstration Method and Debris Index. The results of the T-test resulted in P value = 0.043. The results of this analysis showed that there was a difference between counseling using video media and phantom media.

Keywords: Media Video, Media Phantom and Debris Index

Pendahuluan

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat[6].

Hal ini sesuai dengan misi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020 yaitu terwujudnya masyarakat sehat, produktif, mandiri

dan berkeadilan untuk menuju Indonesia maju dan memperkuat upaya kesehatan yang bermutu, menjangkau seluruh penduduk Indonesia, meningkatkan ketersediaan, pemerataan dan mutu sumberdaya kesehatan dengan mendorong peningkatan pada upaya promotif, preventif yang didukung inovasi dan pemanfaatan teknologi [7].

Upaya promotif sebagai bagian atau cabang dari ilmu kesehatan, juga mempunyai dua sisi yakni sisi ilmu dan seni. Dari sisi seni, yakni praktisi atau aplikasi promosi kesehatan, merupakan penunjang bagi program-program kesehatan lain untuk meningkatkan kemampuan

masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya tidak terkecuali kesehatan gigi dan mulut [3].

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Apabila seseorang sakit gigi akan mengganggu kemampuan seseorang untuk makan dan minum. Bila asupan makan dan minum terganggu, maka kesehatan tubuh juga terganggu. Menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan menyikat gigi di waktu yang tepat belum menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia.

Kesehatan gigi dan mulut penduduk Indonesia masih menjadi masalah. Hal ini dapat dilihat dari terus meningkatnya masalah gigi dan mulut di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, Di Indonesia Proporsi terbesar masalah kesehatan Gigi adalah Gigi berlubang (karies Gigi) mencapai 45,3%. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut adalah rendahnya menyikat gigi dengan benar. Persentase perilaku penduduk umur ≥ 3 tahun yang menyikat gigi dengan benar hanya 2,8%. Hal ini menjadi masalah, karena salah satu cara pencegahan yang efektif terhadap terjadinya penyakit gigi dan mulut yakni melalui tindakan menyikat gigi.

Menyikat gigi merupakan hal penting untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut. Khususnya pada anak-anak, menyikat gigi harus diterapkan sejak dini karena kondisi gigi susu (gigi decidui) akan menentukan keadaan gigi-gigi permanen penggantinya. Pengetahuan menyikat gigi dapat diperoleh dari pendidikan, yaitu melalui penyuluhan menyikat gigi. Penyuluhan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran. Pemberian penyuluhan lebih efektif dan mudah diterima oleh sasaran jika menggunakan media sebagai alat peraga. Penggunaan media dapat mempermudah penyerapan materi penyuluhan yang diberikan. Untuk anak usia 9-12 tahun (kelas 5-6 SD) lebih efektif menggunakan media alat bantu lihat – dengar (audio visual).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karsal Meilendra tentang hubungan penyuluhan dengan metode demonstrasi menyikat gigi terhadap penurunan debris index pada murid SDN 02 Hajimena tahun 2019 didapatkan responden dengan kriteria debris index(DI) baik sebanyak 32 orang (32,7%), responden dengan kriteria debris index(DI) sedang

sebanyak 30 orang (30,6%) dan responden dengan kriteria debris index (DI) buruk 36 orang (36,7%). Oleh karena itu, peneliti berminat melakukan penyuluhan menggunakan media video dan media phantom, karena kedua media tersebut sesuai untuk sasaran penyuluhan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pra eksperimen dengan pendekatan one group pre and posttest design. Rancangan ini berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok eksperimental. Teknik pengambilan sampel yang digunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 112 murid.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Kelompok Media Video

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	9 tahun	20	35.7
2	10 tahun	23	41.1
3	11 tahun	9	16.1
4	12 tahun	4	7.1
Total		56	100

Tabel 2.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Kelompok Video

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perempuan	26	46.4
2	Laki-laki	30	53.6
Total		56	100

Tabel 3.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Kelompok Media Phantom

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	9 tahun	27	48.2
2	10 tahun	17	30.4
3	11 tahun	8	14.3
4	12 tahun	4	7.1
Total		56	100

Tabel 4.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Kelompok Phantom

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Perempuan	31	55.4
2	Laki-laki	25	44.6
Total		56	100

Tabel 5.
Frekuensi Nilai Debris Index Sebelum Diberi Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Video Pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan Tahun 2020

Nilai Debris Index	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	14	25.0
Sedang	16	28.6
Buruk	26	46.4
Total	56	100

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Nilai Debris Index Setelah Diberi Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Video Pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan Tahun 2020

Nilai Debris Index	Frekuensi	Persentase
Baik	32	57.1
Sedang	21	37.5
Buruk	3	5.4
Total	56	100

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Nilai Debris Index Sebelum Diberi Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Phantom Pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan Tahun 2020

Nilai Debris Index	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	28.6
Sedang	19	33.9
Buruk	21	37.5
Total	56	100

Tabel 8.
Distribusi Rrekuensi Nilai Debris Index Setelah Diberi Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Phantom Pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan Tahun 2020

Nilai Debris Index	Frekuensi	Persentase
Baik	26	46.4
Sedang	21	37.5
Buruk	9	16.1
Total	56	100

Tabel 9.
Perbedaan Nilai Debris Index Sebelum Dan Sesudah Diberi Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Video Pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan Tahun 2020

Nilai Debris Index	Sebelum penyuluhan dengan media video		Setelah penyuluhan dengan media video		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	14	25.0	32	57.1	46	41.1
Sedang	16	28.6	21	37.5	37	33,0

	1		2		3	
	f	%	f	%	f	%
Buruk	26	46.4	3	5.4	29	29,9
Total	56	100	56	100	112	100

p. value = 0,001
Ho = ditolak

Tabel 10.
Perbedaan Nilai Debris Index Sebelum Dan Sesudah Diberi Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Phantom Pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan Tahun 2020

Nilai Debris Index	Sebelum penyuluhan dengan media phantom		Setelah penyuluhan dengan media phantom		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	16	28.6	26	46.4	42	37,5
Sedang	19	33.9	21	37.5	40	35,7
Buruk	21	37.5	9	16.1	30	26,8
Total	56	100	56	100	112	100

p. value = 0,026
Ho = ditolak

Tabel 11.
Perbandingan Penyuluhan Cara Menyikat Gigi Terhadap Penurunan Nilai Debris Index Menggunakan Media Video Dengan Media Phantom Pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan Tahun 2020

Penyuluhan	Mean	P Value	N
Nilai Debris Index Media Video	0.48	0,043	56
Media Phantom	1.70		56

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden pada kelompok media video yang umur 10 tahun sebanyak 23 orang (41,1%), diikuti umur 9 tahun sebanyak 20 orang (35,7%), umur 11 tahun sebanyak 9 orang (16,1%) dan umur 12 tahun sebanyak 4 orang (7,1%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden perempuan pada kelompok media video sebanyak 26 orang (46,4%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden laki-laki sebanyak 30 orang (53,6%).

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden pada kelompok media phantom yang umur 9 tahun sebanyak 27 orang (48,2%), diikuti umur 10 tahun sebanyak 17 orang (30,4%), umur 11 tahun sebanyak 8 orang (14,3%) dan umur 12 tahun sebanyak 4 orang (7,1%).

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden perempuan pada kelompok media phantom sebanyak 31 orang (55,4%) lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki sebanyak 25 orang (44,6%).

Tabel 5. Dari hasil pemeriksaan debris index sebelum diberi penyuluhan menggunakan video cara menyikat gigi menunjukkan bahwa 56 murid didapatkan hasil bahwa murid yang memiliki debris index untuk katagori baik sebanyak 14 orang (25,0%), sedangkan murid yang memiliki debris index untuk katagori sedang sebanyak 16 orang (28,6%), dan murid yang memiliki debris index untuk katagori buruk sebanyak 26 orang (46,4%)

Tabel 6. Dari hasil pemeriksaan debris index setelah diberi penyuluhan menggunakan video cara menyikat gigi menunjukkan bahwa 56 murid didapatkan hasil bahwa murid yang memiliki debris index untuk katagori baik sebanyak 32 orang (57,1%), sedangkan murid yang memiliki debris index untuk katagori sedang sebanyak 21 orang (37,5%), dan murid yang memiliki debris index untuk katagori buruk sebanyak 3 orang (5,4%)

Tabel 7. Dari hasil pemeriksaan debris index sebelum diberi penyuluhan menggunakan phantom cara menyikat gigi menunjukkan bahwa 56 murid didapatkan hasil bahwa murid yang memiliki debris index untuk katagori baik sebanyak 16 orang (28,6%), sedangkan murid yang memiliki debris index untuk katagori sedang sebanyak 19 orang (33,9%), dan murid yang memiliki debris index untuk katagori buruk sebanyak 21 orang (37,5%)

Tabel 8. Dari hasil pemeriksaan debris index setelah diberi penyuluhan menggunakan phantom cara menyikat gigi menunjukkan bahwa 56 murid didapatkan hasil bahwa murid yang memiliki debris index untuk katagori baik sebanyak 26 orang (46,4%), sedangkan murid yang memiliki debris index untuk katagori sedang sebanyak 21 orang (37,5%), dan murid yang memiliki debris index untuk katagori buruk sebanyak 9 orang (16,1%)

Tabel 9. Hasil analisis antara debris index sebelum dilakukan penyuluhan dengan media video dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media video menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan dengan media video didapati 14 (25,0%) murid yang memiliki debris index dengan katagori baik, namun setelah dilakukan penyuluhan dengan media video bertambah 32 (57,1%) murid dengan katagori baik. Murid dengan debris index kategori sedang

sebelum dilakukan penyuluhan dengan media video terdapat 16 (28,6%) murid dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media video bertambah menjadi 21 (37,5%) murid. Murid dengan debris index kategori buruk sebelum dilakukan penyuluhan dengan media video terdapat 26 (46,4%) murid dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media video berkurang menjadi 3 (5,4%). Hasil uji korelasi diperoleh dengan CI = 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh p. Value = 0,001, karena p. Value < α maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan perbedaan nilai debris index sebelum dan sesudah diberi penyuluhan dengan menggunakan media video pada murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan.

Tabel 10. Hasil analisis antara debris index sebelum dilakukan penyuluhan dengan media phantom dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media phantom menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan dengan media phantom didapati 16 (28,6%) murid yang memiliki debris index dengan katagori baik, namun setelah dilakukan penyuluhan dengan media phantom bertambah menjadi 21 (37,5%) murid. Murid dengan debris index kategori sedang sebelum dilakukan penyuluhan dengan media phantom terdapat 19 (33,9%) murid dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media phantom bertambah menjadi 21 (37,5%) murid. Murid dengan debris index kategori buruk sebelum dilakukan penyuluhan dengan media phantom terdapat 21 (37,5%) murid dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media phantom berkurang menjadi 9 (16,1%). Hasil uji korelasi diperoleh dengan CI = 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh p. Value = 0,026, karena p. Value < α maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan nilai debris index sebelum dan sesudah diberi penyuluhan dengan menggunakan media phantom pada murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan.

11. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyuluhan cara menyikat gigi terhadap penurunan debris index menggunakan media video dan phantom Pada murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan. Dari rerata nilai debris index dapat diketahui penyuluhan cara menyikat gigi dengan media video Pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan sebesar 0,48 dengan kategori baik dibandingkan penyuluhan cara menyikat gigi dengan penyuluhan media phantom pada Murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan sebesar 1,70 dengan kategori sedang. Menurut Sutanto Priyo Hastono (2007), bahwa nilai $P < \alpha = 0,05$ maka

ada perbedaan antara penyuluhan dengan media video dan phantom. Hasil uji T-Test pada penelitian ini menghasilkan $P = 0,043$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka artinya terdapat perbedaan antara penyuluhan menggunakan media video dengan media phantom.

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai masukan (input), proses dan keluaran (output). Tujuan dari kegiatan penyuluhan kesehatan adalah merubah sikap, yang banyak dipengaruhi oleh banyak faktor. Disamping faktor metode pesannya, petugas yang melakukannya juga alat bantu, alat peraga atau media yang dipakai [3].

Penyuluhan kesehatan terbagi menjadi tujuan jangka panjang yaitu status kesehatan yang optimal, tujuan jangka menengah yaitu perilaku sehat dan tujuan jangka pendek adalah tercapainya pengertian, sikap dan norma. Media yang digunakan sesuai dengan kondisi responden baik kesiapan pengetahuan awal, budaya maupun kebiasaannya [2].

Kebersihan gigi dan mulut dapat diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu yang disebut index. Index adalah angka yang menunjukkan keadaan klinis yang didapat pada waktu dilakukan pemeriksaan. Angka yang menunjukkan kebersihan gigi dan mulut ini adalah angka yang diperoleh berdasarkan penilaian yang objektif. Sedangkan pernyataan kebersihan gigi dan mulut berdasarkan penilaian subjektif dengan kata baik, sedang dan buruk. Tujuan dari suatu index adalah untuk membedakan keadaan klinis dari seseorang ataupun sekelompok masyarakat pada saat penilaian.

Penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui keadaan pembentukan debris menggunakan index penilaian debris dari green dan vermilion dengan tingkat kondisi debris baik = 0 – 0,6, sedang = 0,7 – 1,8, buruk = 1,9 – 3,0. Didalam penelitian ini Peneliti memberikan penyuluhan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar, teknik menyikat gigi menggunakan kombinasi teknik, menyikat gigi minimal 2 menit dan dilakukan 2x sehari yang dilakukan pagi hari setelah makan pagi dan malam hari sebelum tidur serta penggunaan pasta gigi yang mengandung fluor. Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol, sehingga pengambilan datanya dilakukan dua kali yaitu sebelum dilakukan penyuluhan tentang cara menyikat gigi dan setelah dilakukan penyuluhan cara menyikat gigi. Subjek dalam penelitian sebanyak 112 murid yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok media video dan media

phantom. Pada kelompok media video terdapat 56 murid didapatkan bahwa umur 10 tahun sebanyak 23 orang (41,1%), diikuti umur 9 tahun sebanyak 20 orang (35,7%), umur 11 tahun sebanyak 9 orang (16,1%), umur 12 tahun sebanyak 4 orang (7,1%), dan responden perempuan sebanyak 26 orang (46,4%), responden laki-laki sebanyak 30 orang (53,6%). Pada kelompok media phantom terdapat 56 murid didapatkan bahwa umur 9 tahun sebanyak 27 orang (48,2%), diikuti umur 10 tahun sebanyak 17 orang (30,4%), umur 11 tahun sebanyak 8 orang (14,3%), umur 12 tahun sebanyak 4 orang (7,1%), dan responden perempuan sebanyak 31 orang (55,4%), responden laki-laki sebanyak 25 orang (44,6%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai rerata debris index setelah dilakukan penyuluhan cara menyikat gigi dengan media video sebesar 0,48 dengan kategori baik dan rerata debris index setelah dilakukan penyuluhan cara menyikat gigi dengan media phantom sebesar 1,70 dengan kategori sedang. Dari hasil uji T-Test terdapat perbedaan bermakna antara nilai debris index setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media video dengan media phantom. Didapatkan nilai $P = 0,043$ dengan probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka artinya terdapat perbedaan antara penyuluhan cara menyikat gigi menggunakan media video dengan media phantom pada murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan. Penurunan debris index terjadi karena seluruh murid mengikuti anjuran yang diberikan dalam penyuluhan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Hal ini terbukti bahwa murid dengan debris index kategori buruk sebelum dilakukan penyuluhan dengan media video terdapat 26 (46,4%) murid dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media video berkurang menjadi 3 (5,4%). Begitu juga murid sebelum dilakukan penyuluhan dengan media phantom nilai debris index kategori buruk sebanyak 21 (37,5%) murid dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media phantom berkurang menjadi 9 (16,1%).

Dari hasil penelitian terlihat ada perbedaan hasil nilai debris index setelah diberikan penyuluhan. Hasil tersebut cenderung penyuluhan menggunakan media video lebih baik dibandingkan dengan penyuluhan menggunakan media phantom. Hal ini sejalan dengan teori menurut Siti Nurbayani Tauchid (2014), yang menyatakan bahwa media penyuluhan untuk anak usia 10-12 tahun (kelas 5-6 SD) lebih efektif menggunakan media alat bantu lihat – dengar (audio visual).

Video merupakan media audio visual yang semakin populer dalam masyarakat. Pesan yang disajikan bias bersifat fakta maupun fiktif yang bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional. Video dapat menarik perhatian untuk periode – periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang - ulang, keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar. Penyuluhan menggunakan media phantom yang merupakan alat peraga berbentuk sebuah gigi manusia beserta lidah dan gusinya, terdiri dari gigi atas dan bawah. Alat peraga ini digunakan untuk mempelajari bagian – bagian gigi. Media phantom merupakan alat peraga tiga dimensi yang dapat dilihat, dipegang dan dipraktekkan secara langsung, sehingga sasaran hanya dapat menangkap pengetahuan yang diberikan saat penyuluhan saja.

Dalam penelitian ini masih terdapatnya nilai debris index dengan kategori buruk walaupun sudah mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan karena setelah dilakukan observasi bahwa ada beberapa sikap murid dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut kurang baik. Masih didapatkan murid menggosok gigi hanya waktu mau sekolah dan setelah mandi sore padahal seharusnya menggosok gigi dilakukan pagi hari setelah makan dan malam hari sebelum tidur. Murid menggosok giginya dilakukan hanya pada waktu mandi saja dan menggosok gigi hanya bagian luar saja seharusnya menggosok gigi dilakukan pada seluruh permukaan gigi. Murid dalam menggosok gigi bagian permukaan gigi rahang bawah yang menghadap ke lidah gerakanya tidak benar yang seharusnya gerakanya seperti menyapu dalam keadaan mulut terbuka, murid dalam menggosok gigi bagian permukaan gigi yang menghadap ke langit-langit gerakannya tidak benar seharusnya seperti menyapu dalam keadaan mulut terbuka. Murid dalam menggosok gigi untuk permukaan yang menghadap pipi gerakannya tidak benar.

Selain sikap dan tindakan murid yang masih buruk dalam menjaga kebersihan giginya ada faktor lain yaitu fasilitas yang ada disekitar lingkungan murid misalkan UKGS disekolah belum maksimal, tempat - tempat praktek kesehatan gigi didesa tempat tinggal murid belum ada, sehingga sebagian besar dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut masih rendah.

Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada kelompok media video lebih banyak terdapat umur 10 tahun (41,1%), dan 53,6 % berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan kelompok media phantom lebih banyak terdapat umur 9 tahun (48,2%), dan 55,4% berjenis kelamin perempuan. Sebelum diberi penyuluhan dengan menggunakan media video pada murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan sebagian besar nilai debris indeknya buruk 46,4 % dan setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video sebagian besar nilai debris indexnya baik 57,1 %. Sebelum diberi penyuluhan dengan menggunakan media phantom pada murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan sebagian besar nilai debris indeknya buruk 37,5 % dan setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media phantom sebagian besar nilai debris indexnya baik 46,4 %. Terdapat perbedaan nilai debris index sebelum dan sesudah diberi penyuluhan dengan menggunakan media video pada murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan. Terdapat perbedaan nilai debris index sebelum dan sesudah diberi penyuluhan dengan menggunakan media phantom pada murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan. Berdasarkan hasil tersebut disarankan murid SDN 2 Hajimena Lampung Selatan untuk memperbaiki kondisi debris index atau kebersihan gigi dan mulut dan agar senantiasa mempunyai sikap positif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, menyikat semua permukaan gigi dengan cara yang benar serta menyikat gigi 2 x sehari dengan waktu yang tepat pagi setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan RI.2013.Riset Kesehatan Dasar 2013.Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [2] Maulana, H.D.(2009). Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC
- [3] Notoadmodjo,S.2010. Metodologi Penelitian Kesehatan,Jakarta : Rineka Cipta.
- [4] Notoatmodjo,S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta
- [5] Tauchid Siti Nurbayani, 2014. Buku Ajar Pendidikan Kesehatan Gigi. Penerbit Buku Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi Manado
- [6] Undang Undang Kesehatan Republik Indonesia,2009
- [7] Visi Misi Kementerian Kesehatan Republik